

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA YANG BERMUKIM DI DAERAH SLUM DI KELURAHAN BUMI WARAS

Farid Mauli Harahap¹, Sugeng Widodo, Dian Utami
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung
e-mail: faridmauliharahap@gmail.com

ARTICLES INFORMATION

Article status:

Received: 8th December 2019

Accepted: 8th December 2019

Published online: 2nd March 2020

Keywords:

economic conditions, slum area,
socio conditions

Kata kunci:

kondisi ekonomi, kondisi sosial, slum
area

Correspondent affiliation:

1. Department of Geography
Education, Faculty of Teacher
Training and Education,
University of Lampung,
Indonesia

Correspondent email:

1. faridmauliharahap@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the socio-economic conditions of families living in slum areas in the Bumi Waras sub distric, Bumi Waras District. This study is a quantitative descriptive study with a sample of 49 family heads. Data was collected through observation, interviews with questionnaires, and documentation as a research instrument. Analysis of the data used was the mix method. The indicators used in this study were socio-economic which includes type of work, working hours, income, home ownership status, education level, level of fulfillment of basic needs, and ownership of valuables properties.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang keadaan social ekonomi keluarga yang bermukim di daerah slum di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan BumiWaras. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 49 kepala keluarga. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kuisioner, dan dokumentasi sebagai instrument penelitian. Analisis data yang digunakan adalah mix method. Indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah sosial ekonomi yang meliputi jenis pekerjaan, jam kerja, pendapatan, status kepemilikan rumah, tingkat pendidikan, tingkat pemenuhan kebutuhan pokok, dan kepemilikan barang berharga.

Copyright © 2020jgogeography-UNILA
This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

PENDAHULUAN

Pemukiman Kumuh atau slum adalah kawasan yang secara fisik tidak sehat bagi masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Menurut Yunus (2000:30), pemukiman kumuh adalah adanya penambahan penduduk menyebabkan kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal semakin meningkat dan ada kecenderungan untuk menempati lahan-lahan kosong yang ada. Proses ini berjalan terus menerus sehingga praktis tidak ada lagi lahan kosong yang tersisa, dan kecenderungan yang terjadi adalah semakin berdesakannya rumah mukim dan tidak lagi menyisakan ruangan kosong.

Munculnya daerah kumuh ini pula terjadi akibat budaya jorok penduduknya yang membuang sampah tidak di tempat pembuangan akhir, melainkan hanya membuangnya di daerah tempat mereka tinggal. Jika daerah slum semakin memadat maka akan menyebabkan permasalahan lingkungan. Namun terbatasnya lahan tempat tinggal dan rendahnya kondisi ekonomi menjadikan daerah yang berada dipinggiran laut ini sering kali dijadikan sebagai tempat permukiman yang terpaksa bagi mereka, seperti halnya di daerah slum pingiran laut Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung yang dijadikan sebagai tempat pemukiman. Daerah slum di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung berada di lingkungan III dan hanya terletak pada RT 03, RT 04, dan RT 05. Untuk lebih jelas penduduk yang bermukim di daerah slum dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Kepala Keluarga Yang Bermukim Di Daerah Slum Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

No	RT/LK	Jumlah KK	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	003/III	88	432
2	004/III	43	170
3	005/III	106	382
Jumlah		237	994

Sumber: Hasil penelitian 2019

Daerah slum penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung diakibatkan karena rendahnya keadaan sosial ekonomi penduduk. Jadi keadaan sosial masyarakat dan ekonomi masyarakat masih bergantung pada lingkungan tempat tinggal, karena keadaan sosial ekonominya yang rendah membuat mereka harus memilih tempat tinggal di lingkungan yang kotor dan kumuh. Menurut penelitian pendahuluan di kantor Kelurahan, kendala yang sering dihadapi masyarakat di daerah slum adalah tidak menentunya pendapatan dikarenakan mayoritas mata pencaharian penduduk yang bertempat tinggal di daerah slum adalah buruh serabutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi gambar atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki (M. Nazir, 2003:54).

Pengertian populasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, (2008:23) adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau universum. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah RT 003/LK III, RT 004/LK III, dan RT 005/LK III dimana total KK nya adalah 237 KK.

Sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:120) yaitu: Untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena populasi lebih dari 100 maka pengambilan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 20% yaitu sebanyak 49 KK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah proposional random sampling. Cara untuk menentukan sampel pada tiap-tiap lingkungan yaitu dengan cara diundi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian Penduduk Daerah Slum di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung

No	RT/LK	Populasi	Sampel
1	003/III	88	18
2	004/III	43	9
3	005/III	106	22
Jumlah		237 KK	49 KK

Sumber: Hasil penelitian 2019

Menurut Suharsmi Arikunto (2006:118) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel adalah sosial ekonomi penduduk di sekitaran slum Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Indikator adalah variabel yang membantu kita dalam mengukur perubahan-perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator penelitian, yaitu jenis pekerjaan, jam kerja, rata-rata pendapatan, status kepemilikan rumah, dan tingkat pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik kuesioner, dan teknik dokumentasi. Dalam pengolahan data, penulis menempuh cara mix method. Berdasarkan data yang dikumpulkan, yaitu data kualitatif yang diubah menjadi data kuantitatif, maka digunakan data analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya persentase jawaban angket dari responden. Rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : angka persentase

F : jumlah jawaban responden

N : jumlah seluruh responden

100 : konstanta

(Jonathan Sarwono, 2006:139).

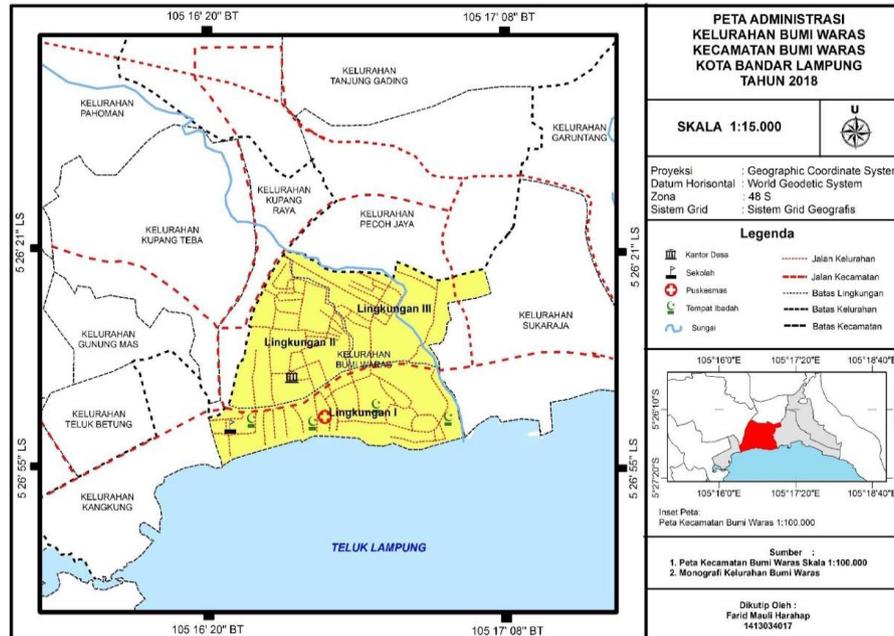
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara astronomis Kelurahan Bumi Waras terletak pada posisi 105° 16' 20" BT sampai 105° 17' 08" BT dan 5° 26' 21" LS sampai 5° 26' 55" LS. (Data Monografi Kelurahan Bumi Waras, 2017). Letak administratif suatu daerah adalah letak daerah terhadap pembagian wilayah administratif pemerintahan. Jika ditinjau secara administratif Kelurahan Bumi Waras terletak di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Adapun batas-batas administratif Kelurahan Bumi Waras adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kedamaian
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Panjang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Betung Utara

Jarak dari Kelurahan Bumi Waras ke Ibu Kota Kecamatan 1 Km, jarak dari Kelurahan Bumi Waras ke Kota Bandar Lampung 3 Km (Profil Kelurahan Bumi Waras). Kecamatan Bumi Waras secara topografis mempunyai wilayah yang relatif datar terutama bagian yang menyusuri pantai, hanya sebagian kecil berbukit atau bergelombang. Dari Kelurahan Bumi Waras menuju Ibukota Kecamatan berjarak 1km dan dari kelurahan Bumi Waras menuju Ibukota Bandar Lampung berjarak 3km. Kelurahan Bumi Waras lebih tepatnya di RT 003, RT 004, dan RT 005 mempunyai kondisi gang-gang yang sempit sehingga penduduk merasa kesulitan untuk memasuki wilayah ini, terutama apabila harus kendaraan dan gerobak harus melalui gang-gang tersebut. Dilihat dari keadaan sosialnya penduduk yang bermukim di RT 003, 004, dan 005 terdiri dari suku Lampung, Jawa, dan Banten yang hidup berdampingan.

Dilihat dari kegiatan ekonominya, penduduk RT 003, 004, dan 005 sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan, buruh serabutan, dan karyawan. Hal ini sesuai dengan keadaan alamnya yang berada di pinggir laut, serta dimana Kelurahan Bumi Waras memiliki banyak ruko-ruko dan toko serta perkantoran yang masih dekat dengan jalan utama dan penghubung antar Kelurahan dan Kecamatan yang ada di Bumi Waras sehingga dapat menyerap tenaga kerja dari penduduk sekitar.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Kelurahan Bumi Waras mempunyai luas wilayah 73 Ha (Profil Kelurahan Bumi Waras, 2017). Wilayah Kelurahan Bumi Waras yang relatif datar, sehingga lahannya mudah dimanfaatkan untuk kepentingan seperti perumahan. kepadatan penduduk di Kelurahan Bumi Waras pada tahun 2018 adalah 19.428,8 jiwa/km², maka Kelurahan Bumi Waras tergolong sangat padat.

Kelurahan Bumi Waras paling banyak berada pada rentang usia 10-14 tahun yaitu sebanyak 10,24% (1453 jiwa) dan penduduk yang paling sedikit berada pada rentang usia >64 tahun sebanyak 3,47% (492 jiwa). Sedangkan apabila dilihat secara menyeluruh, Kelurahan Bumi Waras didominasi oleh penduduk usia produktif pada rentang usia 15-64 tahun yaitu sebanyak 71% (752 jiwa) dan penduduk yang paling sedikit adalah penduduk usia tidak produktif sebanyak 28,4% (300 jiwa). Berarti, banyaknya jumlah penduduk usia produktif di Kelurahan Bumi Waras akan memudahkan untuk mengembangkan perekonomian di daerah tersebut.

Angka rasio beban ketergantungan penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung sebesar 482. Berarti ada 100 orang yang produktif harus menanggung 482 orang yang tidak produktif. Maka dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung memiliki angka beban ketergantungan yang sangat padat. Angka rasio jenis kelamin di Kelurahan Bumi Waras sebesar 105, artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 105 jiwa penduduk laki-laki.

Sebagian besar penduduk di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 5.786 atau 47,31%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayah Kelurahan Bumi Waras adalah toko-toko dan ruko serta beberapa perkantoran, ditambah lagi daerah ini dekat dengan laut.

Tingkat pendidikan kepala keluarga RT 003, RT 004, dan RT 005 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung Tahun sebagian besar tidak tamat SD/MI yaitu sebesar 6.801 orang atau 34,44%. Keadaan ini disebabkan beberapa faktor di antaranya faktor sosial ekonomi keluarga. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang memprihatinkan menyebabkan kepala keluarga akan mengalami kesulitan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah kemauan dari si anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung pada tahun 2018 di dapat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Umur Responden

Seluruh responden tergolong usia produktif 25-64 tahun. Sebanyak 44 responden (89,76%) berusia produktif penuh yaitu memiliki rentang usia antara 20-54 tahun. Responden yang usia produktif tidak penuh lagi memiliki rentang usia antara 55-64 tahun, terdapat 5 responden (10,24%) yang masih tetap bekerja.

2. Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, pekerjaan keluarga di daerah slum beragam jenisnya namun jenis pekerjaan yang paling banyak adalah buruh yaitu sebanyak 11 orang atau 22,45%. Hal ini diperparah dengan tingkat pendidikan yang mayoritas hanya lulusan SMA, hal ini ternyata berpengaruh ke jenis pekerjaan yang mereka dapatkan saat ini.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula kehidupannya, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin tertinggal kehidupannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Loekman Soetrisno (1997: 25), yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai keteringgalan, termasuk dalam lembah kemiskinan, melalui pendidikan selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup mereka. Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin dan harus mau menerima pekerjaan yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya.

Pendapatan yang rendah menyebabkan kepala keluarga tidak mampu untuk membeli rumah di tempat yang jauh dari daerah slum, sehingga banyak kepala keluarga di RT 03, RT 04, dan RT 05 membeli rumah dan tinggal di daerah slum. Banyak juga kepala keluarga yang tidak mampu membeli rumah sehingga mereka hidup menumpang dengan keluarganya atau dengan mengontrak.

3. Jam Kerja

Standar jam kerja bagi para tenaga kerja sudah diatur oleh pemerintah yakni antara 7 jam/hari sampai 8 jam/hari. Namun, bagi sektor yang terkait di luar pemerintahan, jumlah jam kerja seseorang tidak ditentukan karena di luar pemerintahan, kegiatan jam kerja bisa berlangsung ≤ 35 jam/minggu atau ≥ 35 jam/minggu.

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan, jam kerja keluarga di daerah slum berbeda-beda lamanya sesuai dengan jenis pekerjaan mereka masing-masing. Jumlah jam kerja kepala keluarga di daerah slum yaitu mayoritas tinggi yaitu sebanyak 32 kepala keluarga memiliki curahan jam kerja tinggi sebesar 65,31% dan ada sebanyak 17 kepala keluarga memiliki curahan jam kerja rendah yaitu sebesar 34,69%. Meskipun mayoritas kepala keluarga memiliki jamkerja yang tinggi, namun masih banyak dari mereka masih memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini terjadi dikarenakan waktu yang mereka habiskan setiap harinya tidak dipergunakan untuk kegiatan produktif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chris Manning dan Tajuddin Noer Effendi (1996:307) yang menyatakan bahwa kebanyakan pedagang kaki lima, penjual keliling, pedagang kedai, pembantu rumah tangga, tukang becak, dan lain-lain yang berpendapatan sangat rendah tetapi jam kerja tapi jam kerjanya sangat panjang.

4. Pendapatan

Sebagian besar responden berpenghasilan rendah (berpenghasilan kurang dari Rp.1.908.477) dari hasil bekerja pekerjaan pokok dan sampingan. Responden yaitu sebanyak 27 responden atau 55,10%. Walaupun sebagiannya lagi berpendapatan tinggi, tetapi masih tergolong kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Responden masih harus mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan guna menambah penghasilan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Tingkat penghasilan yang rendah menyebabkan kepala keluarga untuk tetap bermukim di daerah slum karena tidak mampu untuk membeli rumah di tempat lain yang jauh lebih layak dari daerah slum.

5. Status Kepemilikan Rumah

Nampak bahwa akibat statusnya slum maka jumlah penduduk yang menyewa lebih banyak dibandingkan rumah yang dimiliki sendiri. Hal ini jelas diakibatkan karena statusnya sendiri yaitu slum. Namun bukan berarti tidak adanya penduduk yang tidak ingin membeli atau memiliki rumah sendiri di slum tersebut, masih ada beberapa penduduk yang memiliki rumah sendiri. Hal ini tidak terlepas dari penghasilan atau memang sudah tinggal lama disana sehingga rumah tersebut menjadi turun-temurun atau warisan. Meskipun rumah-rumah atau sewaan responden yang masih semi permanen atau ada campuran batu bata serta, seng, geribik, dan kayu. Cara responden memiliki rumah pun bermacam-macam, ada yang memperoleh dari hasil warisan orang tua tadi, tetapi sebageaian besar adalah dengan menyewa.

Sebanyak 26 keluarga masih menyewa rumah yang ditinggali. Responden yang tempat tinggalnya masih menyewa memiliki alasan bahwa responden belum memiliki biaya sendiri untuk membangun atau membeli rumah sendiri dan biaya untuk menyewa di pemukiman kumuh ini jauh lebih murah di bandingkan menyewa di tempat yang lebih layak, yaitu hanya dengan biaya Rp.300.000 – Rp.400.000 mereka sudah dapat tinggal di rumaah tersebut.

6. Tingkat Pendidikan

Sebagian besar pendidikan responden tergolong ke dalam lulusan SMA atau sedang yaitu sebanyak 34 orang atau 69,39%. Sisanya yaitu berpendidikan rendah atau hanya lulusan SD sebanyak 13 orang atau 26,53% dan yang berpendidikan tinggi hanya 2 orang atau 4,08%. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang dan nantinya akan berpengaruh juga terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Tingkat pendidikan yang rendah hanya mampu membuat kepala keluarga bekerja di sektor informal seperti buruh serabutan, pedagang dan supir. Menurut Toto Utomo Budi (2010 : 38) semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi ilmu yang dimiliki dan sumber daya manusia dapat digunakan untuk meningkatkan kessejahteraan hidup.

Kepala keluarga dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) yaitu sebanyak 13 orang atau 26,53%. Kepala keluarga dengan tingkat pendidikan dasar memiliki pekerjaan sebagai supir, nelayan, buruh, dan lain-lain. Kepala keluarga dengan pendidikan sedang sebanyak 34 orang (69,39%) yang bekerja sebagai pedagang, buruh, supir, satpam, nelayan, dan lain-lain. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, menyebabkan kepala keluarga yang bekerja sebagai pedagang memiliki tingkat penghasilan yang sedikit lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan lain.

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pendapatan yang rendah pula, sehingga kepala keluarga tetap bermukim di daerah slum karena tidak mampu untuk membeli rumah di tempat lain yang lebih layak. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga menyebabkan kurangnya pengetahuan penduduk terhadap daerah yang layak huni, sehingga penduduk tetap bermukim di daerah slum. Jadi tingkat pendidikan kepala keluarga sangat berpengaruh terhadap tempat tinggal penduduk yaitu di daerah slum.

7. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Sebagian besar kebutuhan pokok responden tidak terpenuhi yaitu sebanyak 43 respnden atau 87,76%. Banyaknya responden yang kebutuhan pokok minimumnya tidak terpenuhi karena pendapatan mereka yang sangat rendah. Selain pendapatan, yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok responden adalah Jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin banyak pula kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Namun berdasarkan penelitian diketahui walaupun jumlah tanggungan keluarga responden tergolong kecil tetapi tetap saja pemenuhan kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi. Oleh karena itu kedepannya perlu ada strategi untuk pemenuhan kebutuhan pokok salah satunya dengan meningkatkan pendapatan dan mengatur pengeluaran tanggungan keluarga sesuai dengan kemampuan kepala keluarga.

8. Kepemilikan Barang Berharga

Responden yang hanya menyewa di tempat ini kemungkinan akan sulit membeli barang-barang berharga terlebih lagi barang elektronik. Untuk responden penyumbang skor paling terbanyak hanya ada 1 responden, hal ini juga disebabkan karena mereka adalah penduduk lama, dan barang-barang yang dimiliki biasanya adalah pemberian dari turun-temurun keluarganya tersebut.

Berdasarkan skoring pada data hasil penelitian, mayoritas kepala keluarga di daerah slum memiliki kepemilikan barang berharga yang masih sedikit. Terdapat 33 KK (65,31%) keluarga dengan kepemilikan barang sedikit, 15 KK (32,65%) keluarga dengan kepemilikan barang sedang, dan 1 KK (2,04%) keluarga dengan kepemilikan barang banyak. Kepemilikan barang berharga saling berpengaruh dengan jumlah

pendapatan yang mereka miliki. Semakin tinggi jumlah pendapatan yang mereka dapatkan maka mereka akan dapat membeli barang-barang yang memiliki nilai yang lebih bernilai seperti motor, ponsel, maupun alat elektronik lainnya. Akan tetapi, semakin rendah jumlah pendapatan maka hanya akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan barang berharga kepala keluarga di daerah slum termasuk pada kriteria sedikit. Karena barang-barang yang mereka memiliki adalah barang yang benar-benar mereka butuhkan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis pekerjaan penduduk yang bermukim di daerah slum di RT 003, RT 004, RT, dan RT 005 Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung beragam jenisnya. Begitu pula dengan jam kerja yang beragam sesuai dengan jenis pekerjaan masing-masing keluarga yang bekerja. Pendapatan penduduknya pun rata-rata tergolong rendah. Status kepemilikan rumah di RT 003, RT 004, RT, dan RT 005 mayoritas menyewa, yaitu sebanyak 53,06%. Tingkat pendidikan kepala keluarga di RT 003, RT 004, RT, dan RT 005 mayoritas hanya lulusan SMA yaitu sebanyak 69,39%. Pemenuhan kebutuhan pokok pun hanya 6 responden yang terpenuhi, sisanya yaitu 43 responden tidak terpenuhi. Tidak jauh berbeda dengan pemenuhan kebutuhan pokok, kepemilikan barang berharga pun mayoritas tergolong sedikit yaitu sebesar 65,31%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian saya terutama dosen pembimbing dan responden penelitian. Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka diberikan saran bahwa kepada kepala keluarga diharapkan lebih menambah wawasan atau pengetahuan dan belajar dari pengalaman terkait dengan tempat tinggal di slum yang tidak cocok dijadikan sebagai tempat tinggal. Kepada kepala keluarga juga diharapkan agar lebih menekuni pekerjaannya dan jika terdapat waktu luang dalam bekerja sebaiknya dapat menggunakan waktu luang tersebut untuk mencari pekerjaan sampingan, khususnya untuk yang berpendapatan dibawah rata-rata maka gunakan waktu sebaikbaiknya untuk mencari pekerjaan lain atau dapat mengarahkan anggota keluarga berusia produktif yang belum bekerja untuk mencari pekerjaan, dengan demikian dapat membantu menambah penghasilan kepala keluarga.

REFERENSI

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- BPS. 2014. *Badan Pusat Statistik. Dalam Angka*. Bandar Lampung: BPS.
- Budi, T. U. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Rosda Karya.
- Manning, C., & Noer, E. T. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sabari, Y. H. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, J. 2006. *Metodologi Penelitian*. Kencana Prenada Media Group, Indonesia, Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno, L. 1997. *Kemiskinan Perempuan dan pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.